

Pengaruh Terapi *Activity Daily Living* terhadap Pemulihan Pasien Halusinasi

Suhermi

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia; suhermi.suhermi@umi.ac.id (koresponden)

Rahmawati Ramli

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia; rahmawati.ramli@umi.ac.id

Hasriani Caing

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia; asriani.ak@gmail.com

ABSTRACT

Mental health is a condition where an individual can develop physically, mentally, spiritually, and socially so that the individual is aware of his own abilities, can deal with pressure, can work productively, and is able to contribute to his community. Recovery is also the process by which a person is able to live, work, study and participate fully in his community. This study aims to determine the effect of daily living activity therapy on the recovery of hallucinatory patients in DADI Province South Sulawesi Hospital. The research design used was a pre-experimental design with one-group pre-post test design without control. The sample was determined by using purposive sampling technique, so that the samples were determined according to the inclusion criteria, namely patients with hallucinatory nursing diagnoses who were in the recovery process as many as 20 respondents. The results showed that there was an effect of daily activity therapy on the recovery process of hallucinatory patients ($p = 0.00$). So, there is an effect of daily activity therapy on the recovery process of hallucinations in Cempaka Room of RSKD DADI Province of South Sulawesi. It is therefore expected that nurses increase the daily administration of therapeutic activities in hallucinatory patients because the therapy is very influential on the patient's recovery process.

Keywords: activity daily living; hallucinatory; recovery

ABSTRAK

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Pemulihan merupakan proses dimana seseorang mampu untuk hidup, bekerja, belajar dan berpartisipasi secara penuh dalam komunitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi *activity daily living* terhadap pemulihan pasien halusinasi di RSKD DADI Provinsi Sulsel. Desain penelitian yang digunakan adalah pra *experimental* dengan rancangan *one-group pre-post test design without control*. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, sehingga menentukan sampel sesuai kriteria inklusi yaitu pasien dengan diagnosa keperawatan halusinasi yang dalam proses pemulihan sebanyak 20 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas harian terhadap proses pemulihan pasien halusinasi ($p=0,00$), sehingga ada pengaruh terapi *activity daily living* terhadap proses pemulihan pasien halusinasi di ruang Cempaka RSKD DADI Prov Sulsel. Oleh karena itu diharapkan pada perawat agar meningkatkan pemberian terapi aktivitas harian pada pasien halusinasi karena terapi tersebut sangat berpengaruh terhadap proses pemulihan pasien.

Kata kunci: kegiatan harian; halusinasi; pemulihan

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa⁽¹⁾.

Gangguan jiwa menurut *American Psychiatric Association* (APA) merupakan sindrom atau pola psikologis atau pola perilaku yang penting secara klinis, yang terjadi pada individu dan sindrom itu dihubungkan dengan adanya *distress* (misalnya, gejala nyeri, menyakitkan) atau disabilitas (ketidakmampuan pada salah satu bagian atau beberapa fungsi penting) atau disertai peningkatan resiko secara bermakna untuk sakit, ketidakmampuan, atau kehilangan kebebasan⁽²⁾.

Menurut Departemen Kesehatan RI, gangguan jiwa saat ini telah menjadi masalah kesehatan global bagi setiap negara tidak hanya di Indonesia saja. Gangguan jiwa yang dimaksud tidak hanya gangguan jiwa psikotik/ skizofrenia saja tetapi kecemasan, depresi dan penggunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA) juga menjadi masalah gangguan jiwa. Meskipun penderita gangguan jiwa belum bisa dipulihkan 100%, tetapi para penderita gangguan jiwa memiliki hak untuk pulih dan diperlakukan secara manusiawi.⁽³⁾

Menurut Stuart intervensi yang diberikan pada pasien halusinasi bertujuan menolong mereka meningkatkan kesadaran tentang gejala yang mereka alami dan mereka bisa membedakan halusinasi dengan dunia nyata dan mampu mengendalikan atau mengontrol halusinasi yang dialami. Kemampuan pasien mengontrol halusinasi dapat ditingkatkan dengan pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif dan terus menerus disertai dengan terapi modalitas seperti Terapi Aktivitas Kelompok salah satunya adalah terapi *activity daily living* (ADL) atau terapi aktivitas sehari-hari⁽⁴⁾.

Pasien gangguan jiwa membutuhkan pelayanan kesehatan serta penanganan khusus dari perawat untuk dapat pulih kembali normal. Pemulihan merupakan proses perjalanan mencapai kesembuhan dan transformasi yang memampukan seseorang dengan gangguan jiwa untuk hidup bermakna di komunitas yang dipilihnya untuk mencapai potensi yang dimilikinya. Pemulihan juga merupakan proses dimana seseorang mampu untuk hidup, bekerja, belajar dan berpartisipasi secara penuh dalam komunitasnya⁽⁵⁾.

Berdasarkan data rekapitulasi diagnosa keperawatan tahun 2017 RSKD DADI Provinsi Sulsel, jumlah pasien gangguan jiwa yang dirawat di rumah sakit yaitu sebanyak 14.361 pasien. Halusinasi menempati posisi pertama terbanyak yaitu sejumlah 7625 pasien. Data rekapitulasi diagnosa keperawatan tahun 2018 RSKD DADI Prov. Sulsel, jumlah pasien gangguan jiwa mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017 yaitu sebanyak 13.292 pasien. Diagnosa tertinggi tetap pada halusinasi dengan jumlah pasien 6585.

Dari pemaparan latar belakang diatas dari berbagai sumber, alasan peneliti memilih judul ini yaitu terapi *Activity Daily Living* (ADL) sangat berpengaruh terhadap pasien yang mengalami gangguan jiwa terkhusus pada pasien halusinasi dikarenakan dengan menerapkan terapi aktivitas ini frekuensi halusinasi pasien dapat terkontrol dikarenakan terapi ini merupakan terapi aktivitas hidup harian yang didalamnya terdapat beberapa aktivitas diantaranya latihan fisik, latihan aktivitas sehari-hari, terapi diskusi dengan topik tertentu dan lain sebagainya. Dengan memberikan berbagai aktivitas pada pasien dapat memberikan ruang bagi pasien untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga halusinasi pasien dapat dikendalikan⁽⁶⁾.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi *activity daily living* terhadap proses pemulihan pasien halusinasi di RSKD Dadi Provinsi SulSel.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, desain penelitian yang digunakan adalah *pra experimental* dengan rancangan *one-group pre-post test design without control* menggunakan analisis deskriptif dan pengujian hipotesis dengan *paired sample t test*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2019 sampai Januari 2020. Populasi adalah pasien di Ruang Cempaka RSKD Dadi Provinsi SulSel sebanyak 30 pasien. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, sehingga menentukan sampel sesuai kriteria inklusi yaitu pasien dengan diagnosa keperawatan halusinasi yang sudah dalam proses pemulihan sebanyak 20 responden⁽⁷⁾. Prosedur dalam penelitian ini adalah memilih sampel yaitu pasien dengan diagnosa halusinasi yang telah berada dalam proses pemulihan. Sebelum pasien diberikan intervensi terapi *activity daily living* atau aktivitas harian seperti mencuci, menyapu, mengepel, mengangkat air, membagikan bubur dan kegiatan lainnya yang disukainya, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi penyebab, isi, frekuensi dan waktu terjadinya halusinasi pasien. Setelah itu, pasien dibuatkan jadwal kegiatan harian dari pagi sampai malam selama 30 hari. Peneliti mengobservasi perubahan yang terjadi setelah intervensi/ terapi selesai.

HASIL

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan di ruang Cempaka RSKD DADI Prov. Sulsel. Desain yang dipakai dalam penelitian ini adalah *pre experimental* dengan rancangan *one-group pre-post test design without control*, untuk mengetahui apakah ada pengaruh sebelum dan sesudahnya diberikan terapi aktivitas harian pada proses pemulihan pasien halusinasi

Tabel 1. Karakteristik pasien halusiansi di Ruang Cempaka RSKD DADI Prov. Sulsel

Umur	Frekuensi	Persentase
20-35 tahun	13	65
36-50 tahun	7	35

Tabel 1 menunjukkan hasil penelitian dari 20 pasien. Jumlah pasien berdasarkan kelompok umur yang tertinggi adalah kelompok umur 26-35 tahun, sebanyak (65%) dan jumlah kelompok umur terendah adalah kelompok umur 36-50 tahun sebanyak (35%).

Tabel 2. Karakteristik pasien berdasarkan jenis halusinasi pasien di Ruang Cempaka RSKD DADI Prov. Sulsel

Jenis halusinasi	Frekuensi	Persentase
Halusinasi pendengaran	15	75
Halusinasi penglihatan	5	25

Tabel 2 menunjukkan jumlah pasien berdasarkan jenis halusinasinya, yang tertinggi adalah jenis halusinasi pendengaran sebanyak (75%) dan yang terendah halusinasi penglihatan sebanyak (25%).

Tabel 3. Distribusi pemulihan halusinasi pada fase pretest di Ruang Cempaka RSKD DADI Prov. Sulsel

Jenis halusinasi	Pemulihan		Persentase
	Pulih	Tidak pulih	
Halusinasi pendengaran	10	5	75
Halusinasi penglihatan	0	5	25

Tabel 3 menunjukkan hasil *pre test* pada pasien halusinasi sebelum diberikan terapi aktivitas harian. Pada jenis halusinasi pendengaran terdapat 10 pasien yang pulih dan 5 pasien tidak pulih. Sedangkan pada jenis halusinasi penglihatan terdapat 0 pasien yang pulih dan 5 pasien yang tidak pulih. Hal ini menunjukkan bahwa jenis halusinasi pendengaran cenderung lebih banyak yang dikategorikan pulih dibandingkan jenis halusinasi penglihatan.

Tabel 3. Distribusi pemulihan halusinasi pada fase posttest di Ruang Cempaka RSKD DADI Prov. Sulsel

Jenis halusinasi	Pemulihan		Persentase
	Pulih	Tidak pulih	
Halusinasi pendengaran	15	0	75
Halusinasi penglihatan	5	0	25

Tabel 4 menunjukkan hasil post test pada pasien halusinasi setelah diberikan terapi aktivitas harian. Seluruh pasien (100.0%) dikategorikan pulih dan tidak ada pasien yang dikategorikan tidak pulih.

Tabel 5. Analisis pengaruh terapi aktivitas harian sebelum dan sesudah diberikan terapi pada pasien halusinasi di ruang Cempaka RSKD DADI Prov. Sulsel

Terapi aktivitas harian	Pulih		Tidak pulih		Mean	SD	p-value
	n	%	n	%			
<i>Pre test</i>	10	50	10	50	11,80	2,285	0,000
<i>Post test</i>	20	100	0	0	18,00	1,654	0,000

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan analisis yang diberikan pada 20 pasien sebelum dan sesudah pemberian terapi aktivitas harian, pada saat dilakukan *pre test* terdapat (50%) yang dikategorikan pulih dan (50.0%) yang dikategorikan tidak pulih. Sedangkan, pada saat dilakukan *post test* 20 pasien (100%) dikategorikan pulih. Hasil uji statistik menggunakan paired sample t test dengan sig. (2-tailed) 0,000 dengan α (0,05). Oleh karena $p < \alpha$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian ada pengaruh terapi aktivitas harian terhadap proses pemulihan pasien halusinasi di ruang kenari RSKD DADI Prov. Sulsel.

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik menunjukkan adanya pengaruh terapi *activity daily living* terhadap proses pemulihan pasien halusinasi di ruang Cempaka RSKD DADI Prov. Sulsel. Hal ini dapat dilihat dari observasi peneliti terhadap pasien yang mampu mengontrol halusinasinya dengan melakukan kegiatan sehari-hari yang telah dijadwalkan dari pagi sampai malam. Pasien tidak lagi terlihat selalu melamun dan berbicara sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juli Andri, dkk menyatakan bahwa ada pengaruh implementasi keperawatan dengan pengendalian diri klien halusinasi. Dimana implementasinya yaitu melatih klien menghardik halusinasi, melatih bercakap-cakap dengan orang lain, melatih klien melakukan aktivitas sehari-hari, melatih klien menggunakan obat. Sehingga apabila implementasi ini diberikan secara terjadwal akan memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membantu pasien untuk berlatih mengontrol halusinasi dan kembali ke realitas hidupnya⁽⁸⁾.

Menurut WHO, tanda dan gejala skizofrenia salah satunya adalah halusinasi biasanya dimulai pada akhir masa remaja atau awal masa dewasa. Dengan perawatan yang tepat dan dukungan social yang efektif, orang-orang yang terkena dampak dapat menjalani kehidupan yang produktif dan terintegrasi dalam masyarakat. Berbagai tindakan pemulihan yang mereka sering hadapi dalam mendapatkan atau mempertahankan kehidupan mereka yang normal⁽⁹⁾.

Menurut Yusuf, seseorang yang mengalami gangguan jiwa atau penyimpangan perilaku termasuk pasien skizofrenia terjadi apabila banyak faktor sosial disekitar lingkungannya yang memicu munculnya stress. Dengan memiliki pertahanan diri yang baik atau mekanisme koping yang kuat maka tidak akan memicu munculnya kondisi yang lebih parah. Hal itu bisa dilakukan dengan membantu pasien dalam proses keperawatan⁽¹⁰⁾.

Proses keperawatan bertujuan memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan kebutuhan dan masalah pasien sehingga pasien dapat pulih dan kembali di masyarakat⁽⁶⁾. Aktivitas dalam jadwal harian adalah aktivitas yang dilakukan oleh pasien setiap harinya yang dilakukan terjadwal seperti kebersihan diri, membersihkan ruangan, bercakap-cakap dengan temannya dan minum obat⁽¹¹⁾. Selain aktivitas tersebut, pasien juga dapat dapat mendekatkan diri kepercayaan yang dianutnya diantaranya adalah dzikir dan mendengarkan Al-qur'an⁽¹⁰⁾.

Pada saat dilakukan wawancara pada salah satu pasien yaitu pasien, isi halusinasinya yaitu pasien seperti dibisik untuk marah marah terus menerus dan frekuensi terjadinya bisikan pada pasien tersebut sebanyak 2-3 kali dalam sehari waktu terjadinya yaitu pagi dan sore hari. Sebelum diberikannya terapi aktifitas harian tidak sedikit pasien yang mengalami halusinasi yang cukup parah seperti berbicara sendiri, tertawa terbahak-bahak, hingga berlagak seperti sedang menikmati sesuatu sedangkan pada kenyataannya tidak seperti itu. Namun setelah diberikan aktivitas harian yang terjadwal pasien tidak lagi terfokus pada halusinasinya.

Hal ini disebabkan oleh adanya aktivitas yang terstruktur yang dapat dilaksanakan oleh pasien, hal tersebutlah yang memicu tingkat pemulihan pasien halusinasi lebih membaik. Dengan adanya aktivitas tambahan dalam keseharian pasien dapat mengalihkan fokus halusinasi sehingga pasien lebih dihadapkan pada

suatu realitas. Maka, pasien sangat berpotensi untuk bisa pulih dengan utuh. Selain itu pasien dibantu untuk menyusun jadwal kesehariannya seperti mencuci, menyapu, mengepel, mengangkat air, membagikan bubur dan lain sebagainya, dengan begitu pasien tidak akan terus berdiam diri dan pasien bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya⁽¹²⁾.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di ruang Cempaka RSKD DADI Prov. Sulsel dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh terapi aktivitas harian terhadap proses pemulihan pasien halusinasi dimana sebelum diberikan terdapat setengah dari pasien yang tidak pulih sedangkan setelah diberikan seluruh pasien dikategorikan pulih. Disarankan Kepada pihak rumah sakit agar dapat meningkatkan dan memotivasi pasien dalam melakukan terapi aktivitas harian kepada pasien halusinasi agar pasien lebih mudah mengontrol halusinasinya dan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
2. Prabowo E. Konsep & Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika; 2014.
3. Kemenkes RI. Gangguan jiwa masalah global bagi setiap negara. Jakarta: Kemenkes RI; 2014.
4. Stuart GW. Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa. 1st Indone. Pasaribu BAK and J, editor. Elsevier Singapore Pte Ltd.; 2016.
5. Stuart GW, Sundeen R. Buku Saku Keperawatan Jiwa. edisi 5. Jakarta: EGC; 2007.
6. Suhermi, Fatma J. Dukungan Keluarga dalam Proses Pemulihan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). J Kesehat Suara Forikes [Internet]. 2019;10(April):109–11. Available from: <https://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/sf10207>
7. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
8. Andri J, Febriawati H, Panzilion, Sari SN, Utama DA. Implementasi keperawatan dengan pengendalian diri klien halusinasi pada pasien skizofrenia. Jurnal Kesmas Asclepius. 2019;1(2):146–55.
9. WHO. Report of the WHO Mental Disorder [Internet]. 2019. Available from: <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>
10. Ernawati E, Samsualam S, Suhermi S. Pengaruh Pelaksanaan Terapi Spiritual Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Perilaku Kekerasan. Window of Health Jurnal Kesehatan. 2020;3(1):49–56.
11. Hastuti RY, Rohmat B. Pengaruh pelaksanaan jadwal harian perawatan diri terhadap tingkat kemandirian merawat diri pada pasien skizofrenia di RSJD dr. RM soedjarwadi provinsi jawa tengah. Gaster. 2018;16(2):177.
12. Fresa O, Rochmawati DH, Syamsul M, Sn A, Program M, S1 S, et al. Efektifitas Terapi Individu Bercakap-Cakap Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsj Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. 2015;25(20):1–10.